



Analisis Respon Netizen Di X Terhadap Penetapan Soeharto Sebagai Pahlawan Nasional

Asyura Febriyandila

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
220401082student.ar-raniry.ac.id

Abstract: *The designation of Soeharto as a National Hero on November 10, 2025 sparked widespread public debate, particularly on the social media platform X (Twitter). This study aims to analyze how netizens' responses were formed, which narratives became dominant, and how public opinion developed within the digital sphere. Using a content analysis method with a qualitative descriptive approach, this research examines posts, comments, hashtags, and public discussions related to the issue. Secondary data were also obtained from Drone Emprit monitoring, which recorded 39,351 online conversations during the period of November 1–10, 2025. The findings indicate that negative sentiment dominated (approximately 60%), with the hashtag #SoehartoBukanPahlawan serving as the main focal point for opposition. Counter-narratives were reinforced by public figures such as Amnesty International Indonesia and KH. Mustofa Bisri. Meanwhile, supporters of the designation were fewer in number and employed a development-oriented frame, emphasizing stability and economic progress during the New Order era. This study demonstrates that social media functions as an arena for narrative contestation and the formation of modern public opinion.*

Keywords: *public opinion, social media, X (Twitter), Soeharto, National Hero.*

Abstrak: Penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional pada 10 November 2025 memunculkan perdebatan besar di masyarakat, terutama di media sosial X (Twitter). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana respon netizen terbentuk, apa saja narasi yang mendominasi, serta bagaimana opini publik berkembang dalam ruang digital. Dengan menggunakan metode Analisis Isi berbasis pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji unggahan, komentar, tagar, dan diskusi publik terkait isu ini. Data sekunder juga digunakan dari hasil pemantauan Drone Emprit yang mencatat 39.351 percakapan sepanjang 1–10 November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen negatif mendominasi ($\pm 60\%$), dengan tagar #SoehartoBukanPahlawan menjadi pusat konsolidasi penolakan. Narasi kontra diperkuat oleh tokoh publik seperti Amnesty International Indonesia dan KH. Mustofa Bisri. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena pertempuran narasi dan pembentukan opini publik modern.

Kata kunci: Opini Publik, Media Sosial, Twitter, Soeharto, Pahlawan Nasional.

A. Pendahuluan

Pada tanggal 10 November 2025, Presiden Prabowo resmi mengangkat 10 orang jadi pahlawan, salah satunya adalah Soeharto. Keputusan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 116/TK/2025. Penganugerahan gelar ini diberikan atas jasa Soeharto terutama jasa dalam bidang perjuangan bersenjata dan politik, di mana ia dianggap sebagai tokoh penting sejak masa kemerdekaan yang menciptakan pemerintah dan inflasi rendah.

Namun, penetapan ini tentunya menjadi sebuah isu yang menimbulkan berbagai macam reaksi di tengah masyarakat. Banyak pihak yang menyambutnya dengan rasa bangga dan penghormatan terhadap jasa-jasa Soeharto dalam pembangunan nasional, sementara sebagian lainnya justru mengkritik keras keputusan tersebut karena menilai rekam jejak kepemimpinannya sarat dengan kontroversi, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, dan represi politik.

Soeharto adalah sosok penting dalam sejarah Indonesia modern. Ia memimpin negara selama lebih dari tiga puluh tahun, dari 1967 sampai 1998, dalam masa yang dikenal sebagai Orde Baru. Di bawah pemerintahannya, Indonesia berhasil mengalami kemajuan ekonomi dan menjaga stabilitas politik.

Namun, masa itu juga diwarnai dengan pembatasan kebebasan berpendapat, kontrol terhadap media, dan tindakan keras terhadap pihak yang menentang pemerintah. Karena itu, Soeharto sering dianggap sebagai tokoh dengan dua sisi, di satu sisi membawa kemajuan, tapi di sisi lain membatasi demokrasi. Hal inilah yang membuat penetapannya sebagai Pahlawan Nasional menjadi topik yang sensitif dan menimbulkan banyak perdebatan di masyarakat.

Dalam konteks masyarakat digital, opini publik tidak lagi terbentuk hanya melalui media konvensional seperti surat kabar, televisi, atau forum tatap muka. Kehadiran media sosial kini telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, sekaligus menilai isu-isu sosial dan politik.

Salah satu platform yang paling berpengaruh dalam pembentukan opini publik adalah X (sebelumnya Twitter). Platform ini menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat secara cepat, terbuka, dan spontan. Melalui fitur unggahan singkat, *retweet*, *reply*, dan *thread*, pengguna dapat mengekspresikan sikap mereka terhadap isu publik dengan jangkauan yang luas dan waktu yang instan.

Fenomena reaksi netizen di platform X terhadap penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional memperlihatkan bagaimana ruang digital kini menjadi cermin sekaligus arena pembentukan opini publik di Indonesia. Dunia maya, khususnya media sosial seperti X, bukan hanya tempat berbagi

Asyura Febriyandila

informasi, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan, emosi, dan sikap terhadap isu-isu nasional yang sensitif.

Dalam konteks ini, perbincangan mengenai Soeharto memperlihatkan betapa kuatnya keterlibatan publik dalam menilai kembali figur sejarah melalui sudut pandang generasi masa kini. Dalam analisis media, proses ini dapat dipahami melalui teori framing, yang menjelaskan bahwa individu atau kelompok cenderung membingkai suatu isu secara berbeda sesuai sudut pandang, pengalaman, atau kepentingan tertentu.

Pada isu ini, sebagian netizen membingkai Soeharto sebagai “bapak pembangunan” yang membawa kemajuan nasional, sementara kelompok lain membingkai dirinya sebagai simbol otoritarianisme dan pelanggaran HAM. Perbedaan bingkai tersebut terlihat jelas dalam narasi, pilihan kata, dan bentuk argumen yang disampaikan di kolom komentar X.

Tanggapan netizen pun sangat beragam. Sebagian pengguna memberikan dukungan penuh terhadap penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional dengan alasan bahwa ia telah membawa Indonesia mencapai kemajuan ekonomi yang signifikan serta menjaga stabilitas politik selama masa pemerintahannya. Bagi kelompok ini, jasa Soeharto dianggap tak bisa diabaikan, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan pengendalian inflasi yang pernah membuat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara berkembang yang cukup maju di Asia.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit netizen yang menolak dan mempertanyakan keputusan tersebut. Mereka berpendapat bahwa pemberian gelar pahlawan tidak seharusnya diberikan kepada sosok yang memiliki catatan pelanggaran hak asasi manusia, praktik korupsi, dan pengekangan kebebasan sipil pada masa Orde Baru. Bagi mereka, keputusan ini dianggap mengabaikan luka sejarah dan penderitaan rakyat yang terjadi selama masa kekuasaan panjang Soeharto.

Selain pro dan kontra yang serius, banyak juga akun yang merespons isu ini dengan cara khas masyarakat digital Indonesia melalui humor, sindiran, dan meme politik. Berbagai meme yang menyebar luas di X menunjukkan kreativitas pengguna dalam menyampaikan opini dengan gaya yang ringan namun tajam. Bentuk-bentuk ekspresi ini mencerminkan karakter budaya digital Indonesia yang ekspresif, adaptif, dan sering kali menjadikan isu serius sebagai bahan refleksi sekaligus hiburan kolektif.

Kajian terhadap respons netizen ini penting untuk dilakukan karena menggambarkan bagaimana dinamika komunikasi publik berkembang di era digital. Opini yang muncul di dunia digital sering kali berpengaruh terhadap pandangan masyarakat di kehidupan nyata, bahkan bisa memberi tekanan terhadap arah kebijakan pemerintah.

Oleh karena itu, menganalisis tanggapan netizen di X bukan hanya soal melihat komentar satu per satu, melainkan juga memahami pola narasi, cara pembedaan isu (*framing*), serta sentimen yang secara bersama-sama membentuk opini publik di ruang digital.

Melalui penelitian berjudul “Analisis Respon Netizen di X terhadap Penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional”, penulis berupaya memahami bagaimana opini publik terbentuk dan disebarkan di ruang

digital melalui proses framing. Analisis ini tidak hanya penting untuk melihat persepsi masyarakat terhadap figur Soeharto, tetapi juga untuk menilai sejauh mana media sosial menjadi instrumen dalam pembentukan kesadaran sejarah dan politik bangsa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana masyarakat Indonesia memaknai kebijakan pemerintah melalui kacamata digital, serta bagaimana ruang maya mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kultural bangsa di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Content analysis adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri suatu pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Content analysis juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi dan semua bahan-bahan dokumenter lainnya (Sholihah, 2022). Ada berbagai jenis analisis isi seperti semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lagi. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Syauqi, 2016).

Metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih untuk mengkaji respon netizen di platform X terhadap penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional. Penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pola, dan kecenderungan opini publik yang tercermin melalui komentar-komentar netizen, bukan pada pengukuran statistik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi kategori tema, bentuk sentimen, serta narasi yang paling dominan dalam percakapan digital

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap postingan, komentar, quote tweet, dan diskusi yang relevan menggunakan kata kunci dan tagar tertentu terkait isu tersebut. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan komentar ke dalam kategori tematik, analisis pola wacana, serta penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan opini publik yang muncul.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana netizen merespons isu penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional dalam dinamika ruang publik digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis isi dari komentar netizen di platform X menunjukkan bahwa penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional memicu gelombang reaksi yang sangat besar. Isu ini tidak hanya menjadi bahan obrolan biasa, tetapi berkembang menjadi perdebatan serius tentang sejarah, moral, dan politik Indonesia (Nasrullah, 2020).

Dari analisis data Drone Empirit, ada sekitar 39.351 percakapan terkait isu “Soeharto jadi pahlawan” di media sosial selama 1–10 November 2025. Jumlah ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat sensitif terhadap topik ini, apalagi momen pengumumannya berdekatan dengan Hari Pahlawan. Lonjakan diskusi tersebut membuktikan bahwa media sosial kini menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, menyampaikan kritik, dan membangun narasi (Drone Empirit, 2025).

Salah satu hal yang paling menonjol dari hasil analisis adalah muncul dan menguatnya tagar #SoehartoBukanPahlawan. Tagar ini menjadi simbol penolakan terhadap keputusan pemerintah, dan digunakan ribuan netizen sebagai bentuk protes digital.

Tagar ini tidak sekadar ungkapan emosi, tetapi berubah menjadi ruang berkumpulnya berbagai argumen, bukti sejarah, hingga kritik terbuka terhadap rezim Orde Baru. Dengan dominasi sentimen negatif sekitar 60%, terlihat bahwa mayoritas warganet tidak setuju dengan pemberian gelar pahlawan kepada Soeharto. Mereka menilai bahwa rekam jejak Soeharto terlalu penuh kontroversi untuk diberi gelar tersebut (Heryanto, 2015).

Dalam komentar-komentar kontra, banyak netizen mengingatkan kembali pelanggaran HAM, pembatasan kebebasan media, dan kekerasan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Mereka mengatakan bahwa penderitaan korban pelanggaran HAM tidak boleh diabaikan hanya karena ada pembangunan ekonomi di masa itu.

Pandangan ini sesuai dengan teori framing, di mana netizen membentuk sebuah frame moral bahwa pahlawan bukan hanya soal pembangunan, tetapi juga integritas, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sejarah. Frame ini semakin kuat karena ada tokoh-tokoh publik yang ikut menyuarakan penolakan. Misalnya, unggahan dari Amnesty International Indonesia yang mendapat lebih dari 1.769 likes, serta pendapat KH. Mustofa

Bisri (Gus Mus) yang mengatakan “Saya paling tidak setuju”, mendapatkan 2.087 likes dan 638 repost. Dukungan dari tokoh berpengaruh membuat narasi penolakan semakin kuat dan dipercaya.

Sementara itu, analisis juga menemukan adanya kelompok netizen yang mendukung penetapan Soeharto sebagai pahlawan. Segmen ini tidak sebesar kelompok kontra, tetapi tetap hadir dengan konsistensi. Frame yang mereka gunakan dapat dirumuskan sebagai “frame stabilitas-pembangunan”. Komentar-komentar pro mengemukakan pandangan bahwa era Soeharto merupakan masa stabil, aman, dan penuh pembangunan. Mereka menyoroti keberhasilan swasembada pangan, pembangunan infrastruktur, serta organisasi pemerintahan yang dianggap lebih tertib dibanding era setelah reformasi.

Namun jika dibandingkan dengan kubu kontra, komentar pro tidak memiliki engagement sebesar komentar kritis. Minimnya dukungan dari tokoh publik membuat frame ini tidak berkembang menjadi wacana dominan. Banyak komentar pro justru terlihat terisolasi di antara pusaran sentimen negatif, sehingga tidak cukup kuat untuk mengimbangi gelombang kritik yang muncul.

Tagar #SoehartoBukanPahlawan juga berfungsi sebagai media konsolidasi identitas digital. Banyak netizen yang menambahkan tagar ini bukan hanya untuk menyatakan pendapat pribadi, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari kelompok yang peduli pada keadilan sejarah.

Ini menunjukkan bahwa opini publik di media sosial tidak sekadar “pendapat individu”, tetapi bisa membentuk identitas kelompok dan solidaritas moral. Ketika ribuan orang memakai tagar yang sama, itu menunjukkan bahwa wacana penolakan telah menjadi posisi kolektif di ruang digital.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa opini publik di X mengenai isu ini sangat terpolarisasi. Polarisasi tersebut muncul bukan sekadar akibat perbedaan pendapat, melainkan karena adanya dua frame besar yang saling bertentangan dan berusaha menguasai narasi publik.

Kubu kontra menggunakan frame dengan struktur naratif yang kuat, berlapis fakta sejarah, dan diperkuat oleh figur kredibel. Mereka membentuk narasi bahwa pemberian gelar pahlawan kepada Soeharto merupakan bentuk “pemutihan sejarah” dan pengabaian terhadap penderitaan korban pelanggaran HAM. Keberadaan ribuan tweet yang memuat foto, arsip, dan dokumentasi sejarah membuat frame ini semakin kuat dan sukar dipatahkan.

Sementara itu, kubu pro berupaya mempertahankan narasi stabilitas dan pembangunan, tetapi belum mampu menyajikan bukti historis sekuat narasi kontra. Kebanyakan narasi pro bersifat emosional atau nostalgik, sehingga secara persuasif kurang kuat di ruang digital yang berbasis bukti.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan opini publik di media sosial dipengaruhi oleh banyak faktor: memori sejarah, sentimen moral, penguatan dari tokoh berpengaruh, dan cara media sosial menyebarkan informasi secara cepat. Isu Soeharto menjadi contoh bahwa masyarakat digital Indonesia tidak hanya pasif, tetapi sangat aktif dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, terutama yang menyangkut tokoh sejarah kontroversial.

Reaksi netizen ini juga menunjukkan bahwa penetapan gelar pahlawan tidak hanya menjadi urusan pemerintah, tetapi kini juga menjadi ruang perdebatan masyarakat luas yang ingin mempertahankan keadilan sejarah.

Pengertian Aplikasi X (Twitter)

Aplikasi X (dulunya Twitter) merupakan salah satu dari media social yang sering digunakan oleh masyarakat untuk membagikan informasi, cerita, kegiatan dan emosi-emosi yang mereka rasakan (Aridan, 2024). X terestimasi memiliki 368 juta pengguna aktif pada awal Desember 2022 di seluruh dunia (Stacy Jo Dixon, 2023).

X memiliki karakter yang berbeda dibandingkan platform media sosial lainnya. Format cuitan yang singkat, cepat, dan langsung membuat pengguna dapat memberikan respons spontan terhadap isu yang sedang hangat dibicarakan. Sifat keterbukaan platform ini, di mana hampir semua unggahan dapat diakses publik tanpa harus saling mengikuti, menciptakan ruang diskusi yang luas dan beragam.

Fitur seperti tagar, trending topic, repost, quote post, dan reply memungkinkan percakapan berkembang dengan ritme yang sangat cepat sehingga opini masyarakat dapat terbentuk dan menyebar hanya dalam hitungan menit. Hal ini menjadikan X sebagai tempat berlangsungnya percakapan real time yang mencerminkan dinamika sosial dan politik di masyarakat.

Selain itu, X juga menjadi platform yang efektif bagi berbagai kelompok masyarakat seperti akademisi, wartawan, aktivis, tokoh agama, selebritas, dan pengguna umum untuk menyampaikan pandangan yang dapat memengaruhi arah diskusi publik. Kehadiran akun besar dengan jumlah pengikut yang banyak atau yang sering disebut opinion leader membuat penyebaran informasi berlangsung secara masif.

Unggahan dari figur berpengaruh ini sering memicu percakapan lanjutan berupa thread, kutipan sejarah, analisis singkat, maupun humor politik yang kemudian membentuk narasi kolektif. Dengan demikian, Media Sosial X berfungsi sebagai arena digital tempat berbagai perspektif bertemu, saling menguatkan, berdebat, dan bersaing untuk menjadi narasi yang dominan.

Dalam konteks isu penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional, X menjadi ruang publik yang sangat aktif. Ribuan pengguna menyampaikan pendapat melalui tagar seperti #SoehartoBukanPahlawan yang kemudian mencapai trending nasional. Perdebatan yang muncul di platform ini menunjukkan bagaimana ingatan sejarah, emosi kolektif, dan pandangan politik masyarakat dapat bereaksi dengan sangat cepat terhadap kebijakan pemerintah.

Diskusi yang terjadi tidak hanya berupa opini pribadi, tetapi juga berisi rujukan data sejarah, infografik, arsip lama, hingga analisis dari lembaga pemantau media. Hal ini memperlihatkan bahwa Media Sosial X tidak sekadar menjadi platform hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang komunikasi politik yang berperan penting dalam refleksi sejarah dan pembentukan opini publik modern.

Dari keseluruhan dinamika itu, terlihat bahwa media sosial X telah menjadi ruang yang sangat penting dalam membentuk opini publik.

Perdebatan yang muncul tidak hanya mencerminkan perbedaan pandangan, tetapi juga menunjukkan bahwa memori sejarah Indonesia masih penuh perdebatan dan belum sepenuhnya menemukan titik temu. Interaksi antar pengguna dalam konteks kasus ini memperlihatkan bahwa masyarakat terus berupaya memaknai ulang sejarah, menegosiasikan identitas kolektif, sekaligus mengevaluasi kembali tokoh-tokoh penting dalam perjalanan bangsa.

D. Kesimpulan

Penetapan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional memicu perdebatan besar di platform X. Sentimen negatif mendominasi percakapan, ditandai dengan masifnya penggunaan tagar #SoehartoBukanPahlawan dan penyebaran kritik yang didukung bukti sejarah.

Kelompok kontra membingkai isu ini sebagai bentuk ketidakadilan terhadap korban Orde Baru dan sebagai upaya memutihkan sejarah. Sementara kelompok pro membingkai Soeharto sebagai tokoh pembangunan, namun narasi ini tidak sebesar narasi penolakan.

Media sosial terbukti menjadi ruang penting dalam pembentukan opini publik dan pertempuran narasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat digital Indonesia sangat aktif dan kritis terhadap keputusan pemerintah, terutama terkait figur historis yang kontroversial. Opini publik tidak hanya dipengaruhi oleh fakta sejarah, tetapi juga oleh tokoh publik, organisasi kredibel, dan cara isu tersebut dibingkai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat digital Indonesia memiliki tingkat kesadaran kritis yang cukup tinggi, terutama ketika isu yang muncul berkaitan dengan tokoh historis yang kontroversial. Publik tidak serta-merta menerima keputusan pemerintah, tetapi melakukan verifikasi, perbandingan informasi, bahkan menyusun argumen tandingan dengan referensi sejarah. Selain fakta sejarah, framing atau cara isu ini disampaikan oleh tokoh publik, media, dan organisasi kredibel juga sangat memengaruhi arah opini publik.

Daftar Pustaka

- Ardian Hafizh. Pembangunan Model Klasifikasi Bot Sosial Twitter/X dengan Semi Supervised Learning dan Support Vector Machine. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- Dixon. Number of Social Media Users Worldwide from 2017 to 2017. Statista, 2023.
- Drone Emprit. *Analisis Percakapan Publik di Media Sosial terkait Penetapan Pahlawan Nasional 2025*. Jakarta: Drone Emprit Research Institute, 2025.
- Heryanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhammad Syauqi. Objektivitas Tempo.co dalam Pemberitaan Ahok. Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. 35
- Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis, 2020.
- Sholihah. Pendekatan dan Jenis Penelitian. iainkediri.ac.id, 2022.